

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah masyarakat multi etnis yang mencakup lebih dari 360 kelompok etnis, serta dengan banyaknya variasi bahasa yang mereka pakai. Keanekaragaman suku bangsa dan bahasa di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan-golongan yang tercakup di dalamnya, serta ditunjang dengan keadaan geografi, Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar.¹ Selain itu di Indonesia terdapat dua kewarganegaraan yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang berasal dari luar wilayah Nusantara seperti, Cina, India, Arab, Belanda, Australia, dan negara-negara lainnya.

Kota Padang merupakan bagian dari kesatuan republik Indonesia yang di dalamnya juga terdapat masyarakat multi etnis yang berbeda seperti pribumi dan etnis pendatang dari luar Kota Padang seperti Cina, India, Arab, Belanda, Australia, namun dalam segi jumlahnya, etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang terbanyak jumlahnya di Kota Padang.²

Jika dilihat dari konteks sejarah Indonesia pada awal abad ke-20, yaitu pada masa kolonial Belanda, di Indonesia Umumnya dan di Kota

¹Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, Jakarta. Djambatan, 2000, cet. Ke-1. H. 1

²Padang dalam angka, *Badan Pusat Statistik Kota Padang, Keberagaman Agama di Kota Padang*. Padang. 2013, h. 5.

Padang khususnya terdapat dua jenis orang Tionghoa, yaitu peranakan dan totok.³

Kemudian pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi migrasi massal etnis Tionghoa (termasuk kaum wanita Tionghoa). Para imigran baru ini membentuk masyarakat Tionghoa yang terpisah dan sering disebut sebagai totok (*singkeh*), mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa peranakan, Tionghoa totok ini masih memakai bahasa Tionghoa dan budaya Tionghoa.⁴

Setelah runtuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, muncul lagi kebijakan-kebijakan yang cenderung membebaskan etnis Tionghoa dari tekanan-tekanan pada masa Orde Baru. Dengan adanya peralihan kebijakan untuk setiap periode, seperti membuka peluang bagi etnis Tionghoa di seluruh Indonesia, tidak terkecuali etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang dalam memperoleh hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

Selain itu, kehidupan beragama dan kebebasan untuk memeluk agama yang diyakini mulai menampakkan perkembangannya, terutama di kalangan keturunan Tionghoa sudah ada yang memilih agama Islam sebagai agama yang mereka yakini. Pada saat Indonesia memasuki masa reformasi, etnis Tionghoa di Indonesia memperlihatkan corak aktifitas kehidupan politik baru. Keadaan tersebut membawa kebangkitan keyakinan harga diri etnis Tionghoa di Indonesia. Gambaran aktifitas etnik Tionghoa di

³Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa, Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2002, cet. Ke-1. H. 173

⁴Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta, LP3S, 1999, h.

Indonesia terlihat dari keikutsertaan etnis Tionghoa dalam berbagai macam perkumpulan, baik organisasi, kemasyarakatan, serta partisipasi politik.⁵

Jauh sebelumnya, yaitu awal kemerdekaan Indonesia, akibat propaganda yang berhasil diterapkan oleh kolonial Belanda mengakibatkan sedikitnya etnis Tionghoa yang masuk Islam. Namun pada masa pemerintahan Orde Baru, dan ketika diterapkannya peraturan pemerintah mengenai pembauran, yang isinya menganjurkan untuk mempercepat proses integrasi melalui asimilasi etnis Tionghoa dengan menghapus segala hambatan yang mengakibatkan hubungan yang tidak baik dan harmonis dengan golongan pribumi.⁶ Banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam, seperti yang diungkapkan oleh Junus Jahja, bahwa 15 tahun yang lalu sudah 200 ribu keturunan Tionghoa Indonesia menganut agama Islam, tetapi belum 5 persen jika dibandingkan dengan jumlah orang Tionghoa di Indonesia. Namun dalam perkembangan selanjutnya etnis masuk Islam di kalangan keturunan Tionghoa makin deras.⁷

Pada dasarnya kasus etnis Tionghoa masuk Islam sudah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti di daerah Jawa Barat selama tahun 1983 sudah 200 orang keturunan Tionghoa yang masuk Islam melalui Keluarga Persaudaraan Islam (KPI). Kemudian di Lombok (1983 M) dari 5000 keturunan Tionghoa terdapat 650 orang keturunan Tionghoa yang

⁵Erniwati, *Cina Padang Dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau Dari Reformasi Hingga Reformasi*: Disertasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2011. h. 3

⁶Peraturan pemerintah mengenai pembauran, ketetapan MPR Zaman Orde Baru, TAP/MPRS No. III/TAP/MPRS/1966

⁷Junus Jahja, *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, Jakarta, Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1984. h. 272

masuk Islam. Jumlah ini jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya meningkat sekitar 400 orang yang dibina dalam suatu wadah yang dikenal dengan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).⁸

Terkait dengan hal yang dipaparkan di atas, menarik untuk dikaji lebih jauh lagi tentang etnis Tionghoa, khususnya etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang, karena jumlah mereka yang masuk Islam semakin banyak, tentu ada sebuah lembaga atau wadah yang membimbing mereka untuk menjalani ajaran agama dan kehidupannya, lembaga itulah yang menjadi ketertarikan penulis untuk diteliti, lembaga yang dimaksud disebut dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).

Ketertarikan ini juga berawal dari forum diskusi mengenai PITI sebagai tempat pembinaan dan wadah pembauran keturunan Tionghoa Muslim yang memberikan suatu gambaran bahwa agama Islam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembauran di kalangan keturunan Tionghoa di Indonesia khususnya lagi dengan masyarakat pribumi melalui suatu wadah yang memiliki peranan yang cukup berarti dalam mewujudkan pembauran dengan masyarakat pribumi tersebut.

Meskipun pada dasarnya sudah banyak penelitian-penelitian tentang etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di Kota Padang, belum ditemukan penelitian yang berbicara tentang PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Interaksi sosial dan keagamaan bisa saja terjadi di tengah-tengah

⁸Junus Jahja , *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, Jakarta, Yayasan Ukhuwah Islamiah, 1994, h. 272

masyarakat, apalagi interaksi ini melibatkan beberapa etnis yang tidak sama seperti Tionghoa dan masyarakat setempat (pribumi). Dalam proses perpaduan dua etnis yang berbeda ini sudah tentu tidak mudah.⁹

Perlunya pendirian organisasi PITI di Kota Padang, karena ada permasalahan sosial antara Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari Tionghoa Muslim merasa dikucilkan dari kehidupannya, baik itu dari kalangan Tionghoa maupun dari kalangan pribumi. H. Muslim Nur dan H. Herwin mengungkapkan, kami merasa dikucilkan setelah masuk Islam baik dari kalangan Tionghoa sendiri maupun dari pribumi Kota Padang. Untuk itu, kami berusaha untuk diakui oleh masyarakat Tionghoa dan pribumi sehingga kami bisa berbaur sebagaimana pribumi lainnya.¹⁰

Selain itu melihat keadaan dan realita yang ada di lapangan, sedikit sekali perhatian Pemerintah Kota Padang terhadap perkembangan Muslim Tionghoa, baik dari segi pembinaan maupun dari segi perkembangannya. Penulis merasa, pengkajian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang ada di Kota Padang berperan sebagai tempat berkumpul Muslim Tionghoa yang masuk Islam. Dalam kajian ini akan diungkap **“PERANAN ORGANISASI PITI DALAM MEMPERCEPAT PEMBAURAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PADANG”**.

⁹H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern Islam*, Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 1996, h. 29

¹⁰H. Muslim Nur, (Pembina PITI Padang) *diungkapkan ketika Pengajian*, Masjid Raya Pasar Gadang, 12 Desember 2015.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peranan organisasi PITI sebagai wadah etnis Tionghoa Muslim dalam mempercepat proses pembauran di Kota Padang.

2. Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada peranan organisasi PITI dalam mempercepat proses pembauran, serta problem yang dihadapi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Padang. Batasan temporal penelitian ini adalah antara tahun 1993-2015. Penelitian ini diambil dari tahun 1993, karena pada tahun ini dibentuknya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Padang. Sedangkan Tahun 2015 dijadikan sebagai akhir batasan disebabkan untuk melihat bagaimana peranan organisasi PITI dalam proses pembauran dan usahanya dalam membina Muslim Tionghoa di Kota Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dijelaskan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk melihat peranan organisasi PITI dalam mempercepat pembauran etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang serta problem yang dihadapi.
- b. Untuk melihat bentuk-bentuk rintangan dan tantangan yang dialami etnis Tionghoa Muslim dalam pembauran di Kota Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang organisasi PITI di Kota Padang.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi organisasi PITI di Kota Padang.
- c. Memotivasi umat Islam dari berbagai kalangan agar mau memberikan perhatian yang lebih baik bagi para muallaf yang bergabung dengan organisasi PITI dalam memahami dan mendalami ajaran Islam secara benar.
- d. Melengkapi literatur yang berhubungan dengan etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang.
- e. Melengkapi tugas akhir dalam rangka pencapaian gelar Megister Humaniora dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian yang penulis lakukan, maka penulis perlu untuk menjelaskan berbagai istilah kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain.¹¹ Peranan adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, maka maka pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari organisasi yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat

2. Organisasi

Suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama. Sedangkan secara terperinci pengertian organisasi adalah sebagai tempat atau wadah untuk orang berkumpul dan berkerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terpinpin, dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya baik uang, metode, material, dan lingkungan, dan sarana prasarana, data dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.¹²

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed. 3.-cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 200.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed. 3.-cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 200.

3. PITI

PITI adalah sebuah Organisasi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa Muslim yang berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadat bagi komunitas Tionghoa yang tertarik untuk masuk Islam.

4. Etnis Tionghoa Muslim

Etnis Tionghoa adalah istilah yang digunakan bagi penduduk Cina di Indonesia, sekalipun mereka berasal dari etnis atau marga yang berbeda dari Cina, namun biasanya mereka tetap dikelompokkan dalam suatu kelompok yaitu Tionghoa Indonesia.¹³

Definisi lain tentang etnis Tionghoa juga dikemukakan oleh Purcel, menurutnya etnis Tionghoa atau etnis Cina adalah seluruh imigran Cina dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraannya, bahasa yang melingkupi budaya Cina, mereka yang memandang dirinya sebagai “Cina” atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan Cina perantauan lain atau dengan Tiongkok secara sosial atau lainnya, tanpa memandang kebangsaan bahasa atau kaitan erat dengan budaya Cina.¹⁴

Definisi ini tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Leo Suryadinata bahwa istilah Cina Indonesia, digunakan untuk merujuk pada

¹³Charles A. Cappel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis, Judul Asli Indonesia Chinness in Crisis*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan 1994, h. 24-25

¹⁴Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, Jakarta, Jambatan 2000, Cet ke . h. 1

identitas Cina di Indonesia yang memiliki nama keluarga atau marga tanpa memandang kewarganegaraannya.

Dari definisi tersebut dapat dipahami, bahwa di satu sisi seseorang tidak mungkin dapat menerima definisi tentang ketionghoan yang semata-mata bergantung pada anggapan-anggapan orang lain, karena banyak orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan dengan mudah dianggap sebagai orang Indonesia asli, serta ada juga sebagian orang Indonesia asli yang wajahnya mirip dengan orang Tionghoa.

Selain itu, etnis Tionghoa yang ada di Indonesia pada dasarnya berasal dari daerah yang berbeda dan beragam. Pada sisi lain terdapat mereka yang masih memegang teguh budaya Tionghoa, karena mereka kaum totok yang baru datang pada abad ke-20 Masehi. Mereka sangat mudah dikenal, karena masih berbahasa Tionghoa, berkumpul sesuai kelompok bahasa masing-masing, menikah dengan kalangan sendiri, memakai nama Tionghoa, berorientasi ke negara Cina sebagai tanah airnya.¹⁵

Jadi pengertian keseluruhan judul yang penulis maksud yaitu bagaimana peranan sebuah organisasi yang didirikan oleh Tionghoa Muslim di Kota Padang yang dinamakan Persatuan Islam Tionghoa Indonesi (PITI) dalam proses mempercepat pembauran dengan masyarakat pribumi di Kota Padang.

¹⁵ Erniwati, *Wawancara*, di FIS UNP Jurusan Sejarah, Tgl 5 Februari 2016. Jam 10.30
Wib

E. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang Pantauan penulis dari berbagai kajian sebelumnya yang ada di Kota Padang, dan dari berbagai buku yang mengambil topik secara langsung tentang PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Kota Padang, belum penulis temukan.

Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan etnis Tionghoa seperti tesis “*EtnisTionghoa di Kota Jambi Abad ke 20*” disusun oleh Vivi Zarmayeni mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang tahun 2005. Batasan masalah penelitian ini adalah perkembangan muslim Tionghoa di Kota Jambi, di dalamnya membahas tentang Sejarah dan perkembangan Etnis Tionghoa Muslim di Kota Jambi pada Abad 20 Masehi.¹⁶

Penelitian Afrizal, *Proses Perpindahan Agama di Kota Padang*, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004. Batasan masalah penelitian ini adalah proses perpindahan agama. Skripsi ini membahas tentang proses perpindahan agama Tionghoa di Kota Padang dan realisasi perpindahan agama di Padang.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Aderawati Mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang Pada tahun 2014, yaitu tentang *Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012 Masehi)* dalam tesis

¹⁶Vivi Zarmayeni, *Etnis Tionghoa di Kota Jambi Abad ke 20*, Pascasarjana IAIN IB Padang, 2005.

¹⁷Afrizal, *Proses Perpindahan Agama di Kota Padang*, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004.

ini membahas tentang bagaimana Etnis Tionghoa berinteraksi dengan orang Melayu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana UNP Joni Andra, *Kebangkitan Kembali Kesenian Barongsai (Memahami Integrasi Bangsa Melayu Kesenian Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat setempat Kota Padang)*.¹⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reno Fernandes, Mahasiswa Pascasarjana UNP tahun 2002, tesis tersebut membahas tentang gambaran umum dinamika politik Kota Padang, ”*etnik Tionghoa Kota Padang dalam dinamika politik*”. dan juga kehidupan budaya etnis Tionghoa Kota Padang.²⁰

Penelitian Nia Paramita, *Pembina Iman Taihid Islam (PITI) dan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Sejarah. UI, 2010. h. 52. Penelitian ini membahas tentang PITI nasional atau keseluruhan, fokus kajiannya yaitu tentang sejarah berdiri dan perkembangannya.²¹

Penelitian ini didukung oleh buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku yang ditulis oleh Kong Yuanzhi dengan judul

¹⁸Aderawati, *Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012 Masehi)*, Pascasarjana IAIN IB Padang, 2014.

¹⁹Joni Andra, *Kebangkitan Kembali Kesenian Barongsai (Memahami Integrasi Bangsa Melayu Kesenian Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Setempat Kota Padang)*, Pascasarjana UNP, 2000.

²⁰Reno Fernandes, *Etnik Tionghoa Kota Padang Dalam Dinamika Politik*. Pascasarjana UNP, 2002.

²¹Nia Paramita, *Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Sejarah. UI, 2010.

“*Muslim Tionghoa Cheng Ho*” buku ini membahas tentang Misteri perjalanan muhibah di Nusantara yang terdiri dari lima bab pembahasan yaitu, Mengembalikan sejarah yang tenggelam, Cheng Ho di Indonesia, Apa dan siapa Cheng Ho dalam sejarah Indonesia, Menggali sejarah Cheng Ho di Indonesia, Cheng Ho dan sejarah Indonesia.²²

Oleh karena itu, dalam persoalan terakhir ini penulis rasa sangat layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat di Kota Padang telah banyak kalangan etnis Tionghoa yang masuk Islam. Terutama pada tahun 1993 yang juga dibentuk organisasi yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Padang.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan topik yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu tentang PITI dan perannya dalam mempercepat pembauran di Kota Padang, maka penelitian ini termasuk penelitian sejarah yang mempunyai suatu proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi pada masa lampau dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keadaan tertentu.

Data yang terhimpun dapat dipahami sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi dalam suatu kondisi di mana peristiwa dan permasalahan tersebut muncul. Oleh karena itu penelitian ini sifatnya sempit dan mendalam. Sempit dalam artian objek yang dikaji terbatas pada satu organisasi Persatuan Islam

²²Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. Jakarta, Pustaka Populer Obor, 2005.

Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Padang dan mendalam disebabkan persoalan yang dikaji adalah terhimpun dari kesatuan yang utuh.²³

Untuk mencapai penulisan sejarah dalam penelitian ini, maka upaya untuk merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah yang secara operasional dikelompokkan ke dalam 4 (empat) langkah kegiatan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Pada tahap ini peneliti mencari data baik yang langsung mengenai objek penelitian maupun yang tidak. Sehingga dengan cara seperti ini, peneliti dapat memperoleh fakta sebagai tujuan akhir tahap heuristik.²⁴ Adapun sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah: Arsip mengenai sejarah berdirinya organisasi PITI di Kota Padang, serta peranannya dalam mempercepat pembauran di Kota Padang yang penulis dapatkan melalui buku-buku yang berkaitan dengan PITI, wawancara, observasi ke lapangan dan studi kepustakaan.

Guna menemukan jawaban dari persoalan-persoalan tersebut, maka penulis mengumpulkan sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (sumber lisan) yang dikumpulkan dengan cara:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Disebabkan fokus utama dalam penelitian ini adalah kajian sejarah suatu kelompok Organisasi, maka dalam penelitian ini penulis

²³Irhas A Samad, *Ilmu Sejarah*, Jakarta, Haifah Press, 2004, h. 88.

²⁴*Ibid.*, h. 89

mengumpulkan dan memperoleh data dari perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, UNP Padang, UNAND, Perpustakaan Daerah Padang dan lembaga kearsipan seperti Badan Pusat Statistik Kota Padang serta arsip pribadi berupa catatan, buku-buku, laporan dan hasil penelitian, artikel dan surat kabar (melalui internet).

b. Wawancara

Untuk melengkapi data tertulis, maka sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara.

Menurut Faisal dalam penelitiannya ada dua argumen yang dapat diketahui melalui wawancara, yaitu: Pertama, dengan wawancara akan dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek penelitian, tetapi juga dapat menggali dan mengetahui apa yang tersembunyi dari subjek penelitian tersebut (*Explicit Knowledge atau Faced Knowledge*); Kedua, apa yang dinyatakan informan dapat mencakup lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau atau masa sekarang.²⁵

Dalam teknis operasionalnya, penulis menggunakan jenis wawancara secara bebas dan terbuka dengan mendatangi informan-informan yang dianggap banyak mengetahui PITI secara umum dan perannya dalam mempercepat pembauran Tionghoa Muslim di Kota

²⁵Faisal, *Penelitian Kuantitatif*, Malang. Yayasan Asih. 1990, h. 32

Padang. Informan tersebut dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk memberikan informasi tentang data yang penulis butuhkan. Kemudian hasil wawancara dikumpulkan dalam bentuk lembaran-lembaran kertas catatan yang penulis jadikan rujukan dalam tahap penulisan.

Adapun Informan-informan tersebut terdiri dari, ketua PITI, wakil ketua, dan anggota PITI yang lainnya, masyarakat pribumi (dari kalangan intelektual tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda), etnis Tionghoa non Muslim dan etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang.

2. Kritik sumber

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka langkah berikutnya adalah penulis berupaya mengolah dan menganalisa data-data tersebut, dengan terlebih dahulu melakukan pengelompokkan terhadap data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan sub pokok bahasan yang sesuai dalam penelitian ini.²⁶

Setelah data-data tersebut dikelompokkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lainnya, apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga dengan cara yang demikian itu penulis harapan dapat memperoleh hasil penelitian yang baik serta dapat

²⁶*Ibid* h. 91

mencapai tingkat validitas sesuai dengan realitas di lapangan yang sebenarnya.

3. Interpretasi

Pada tahap ini yang pertama penulis lakukan adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif yang hakekatnya adalah mengamati sekelompok orang dalam lingkungan hidup dan upaya mereka tentang tugas dan kewajibannya.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan menganalisis sumber-sumber data yang telah diuji keaslian dan kesahihannya sesuai dengan konteks waktu dan kejadian dengan melihat pada tema-tema penting yang telah disusun dalam kerangka penelitian.

Selanjutnya adalah menganalisis perkembangan PITI di Kota Padang pada tahun 1993, berdasarkan periode-periode serta faktor-faktor yang menjadi motivasi PITI dalam menaungi Muslim Tionghoa serta melihat bagaimana bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan kepada muallaf setelah masuk Islam.

Setelah data-data diolah dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan cara pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, kedua, membandingkan apa yang disampaikan oleh etnis Tionghoa dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat pribumi Kota Padang, ketiga, membandingkan perkembangan etnis Tionghoa Muslim sebelum dan

sesudah berdirinya organisasi PITI yaitu tahun 1993 di Kota Padang, terakhir membandingkan pernyataan-pernyataan informan dengan bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan organisasi PITI.

4. Penyajian/penulisan

Tahap berikutnya adalah penyajian yang bertujuan untuk memilih makna peristiwa yang saling berhubungan dan kemudian ditulis dalam bentuk karya ilmiah berupa Tesis yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal sampai dengan akhirnya, yaitu penarikan kesimpulan yang akan dijelaskan dalam sistematika penulisan.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyajian penelitian maka berikut penulis paparkan sistematika penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran umum penelitian yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan, serta pada bagian akhir akan dikemukakan sistematika penulisan.

Pada bab kedua dibahas tentang organisasi PITI dan pembauran etnis Tionghoa tentang konsep dasar teori organisasi dan konsep pembauran.

²⁷*Ibid* h. 103

Bab ketiga berisikan gambaran PITI secara umum, PITI Kota Padang, usaha atau kegiatan PITI Kota Padang, tokoh-tokoh PITI Kota Padang.

Bab keempat akan dibahas tentang, aktifitas organisasi PITI Kota Padang, disini akan diungkap, Program pengislaman Muslim Tionghoa Kota Padang dan bagai mana pembinaan Muslim Tionghoa setelah masuk Islam di Kota Padang. Hubungan dengan organisasi yang lainnya atau pemerintah, strategi PITI dalam mempercepat pembauran etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang, serta rintangan dan tantangan yang di alami dalam mempercepat pembauran di Kota Padang.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini akan diambil beberapa kesimpulan yang didasarkan pada data-data yang diperoleh dalam penelitian dan telah diolah dalam pembahasan sebelumnya, kemudian pada bagian terakhir akan dikemukakan beberapa saran, baik yang ditujukan pada kalangan akademik sebagai insan intelektual ataupun kepada pihak-pihak lain yang dianggap memerlukan penelitian ini.